

STUDI MANAJEMEN RISIKO OPERASIONAL PADA PT BANK SYARIAH INDONESIA TBK (BSI)

Zhavira Handayani¹, Nurdyanti Choirunnisa Pane², Annisa Rahmah Herlin³, Santi Hasibuan⁴, Arsyadona⁵

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Negeri Sumatera Utara.

zavirahandayani325@gmail.com¹, choirunnisapane22@gmail.com², annisaazza175@gmail.com³, santihasibuan415@gmail.com⁴, arsyadona1100000174@uinsu.ac.id.⁵

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada risiko operasional yang dihadapi oleh Bank Syariah Indonesia (BSI), yang menjadikan pengelolaan risiko operasional yang efisien sebagai hal yang sangat penting bagi kelangsungan operasional bank. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam penerapan dan praktik manajemen risiko operasional yang diterapkan di BSI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan mengandalkan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka. Data sekunder tersebut mencakup laporan resmi, buku, majalah, serta artikel yang tersedia di situs web resmi BSI yang relevan dengan topik penelitian ini. Untuk menganalisis data, digunakan model analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko operasional di BSI diterapkan dengan baik dan efektif, yang terlihat dari penurunan rasio BOPO BSI secara konsisten antara tahun 2022 hingga 2023.

Kata kunci: Manajemen Risiko, Risiko Operasional, BSI

This research focuses on the operational risks faced by Bank Syariah Indonesia (BSI), which makes efficient operational risk management very important for the bank's operational sustainability. Efficient operational risk management is very important for the continuity of bank operations. The main objective of this research is to analyze in depth the implementation and operational risk management practices applied at BSI. The method used in this research is a qualitative approach, relying on secondary data obtained through literature study. Secondary data includes official reports, books, magazines, as well as articles available on BSI's official website that are relevant to the topic of this research. To analyze the data, a qualitative analysis model developed by Miles and Huberman was used. The results showed that operational risk management at BSI is well implemented and effective, which can be seen from the consistent decrease in BSI's BOPO ratio between 2022 and 2023.

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagirism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Keywords: Risk Management, Operational Risk, BSI	
---	--

PENDAHULUAN

Sektor keuangan syariah di Indonesia mengalami kemajuan yang signifikan, terutama dengan berdirinya PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) pada tanggal 1 Februari 2021. Entitas baru ini secara resmi diluncurkan oleh Presiden Joko Widodo dan merupakan puncak dari penggabungan tiga lembaga keuangan syariah besar: PT Bank BNI syariah Tbk, PT Bank Mandiri syariah, dan PT Bank BRI Syariah. Penggabungan ini tidak hanya membentuk lembaga keuangan syariah terbesar di Indonesia, namun juga meletakkan dasar yang kuat untuk menghadapi persaingan global. Keputusan untuk melakukan merger ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang disoroti oleh Menteri BUMN Erick Thohir, seperti pengamatan pemerintah bahwa sektor perbankan syariah di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan perbankan konvensional. Selain itu, pemerintah melihat penggabungan ini sebagai kesempatan untuk menunjukkan kekuatan bank-bank syariah di negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Presiden Joko Widodo telah menekankan bahwa pembentukan bank syariah merupakan bagian dari strategi pemerintah untuk memperkuat sektor keuangan syariah di Indonesia (cnbcindonesia.com, 26 Januari 2021). Kemunculan BSI menggarisbawahi potensi besar keuangan syariah Indonesia dalam mendorong ekosistem industri halal yang kuat, sejalan dengan tujuan pemerintah. Dilengkapi dengan basis modal yang kuat dan dukungan dari BUMN, BSI siap untuk memainkan peran penting dalam memfasilitasi berbagai kegiatan ekonomi yang sesuai dengan Syariah. Namun demikian, seiring dengan perluasan operasional BSI, pengelolaan risiko operasional menjadi perhatian penting.

Manajemen risiko operasional adalah jenis kerugian yang dapat dialami ketika proses internal tidak dijalankan dengan baik atau ketika terjadi kegagalan dalam proses tersebut, serta akibat kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau kejadian eksternal yang menyebabkan rusaknya pengendalian risiko operasional di bank. terjadinya kecurangan internal, kecurangan eksternal, praktik tenaga kerja yang meragukan, dan masalah keselamatan di tempat kerja, serta risiko pada nasabah, produk, dan praktik bisnis, kerusakan aset fisik, dan gangguan pada aktivitas bisnis, semuanya dianggap sebagai kejadian risiko operasional yang masuk ke dalam berbagai kategori (Rustam, 2013:175). BSI perlu mengelola potensi risiko yang dapat mengganggu kelancaran operasionalnya. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko operasional di BSI menjadi sangat krusial untuk meminimalkan efek negatif yang berpotensi muncul. Dengan adanya manajemen risiko operasional yang baik, BSI dapat merasakan manfaat positif yang signifikan. Manajemen risiko operasional itu sendiri mencakup serangkaian langkah seperti menemukan, menilai, dan mengatur risiko operasional yang mungkin bisa terjadi (Suhaimi, 2021).

Bank-bank Islam menghadapi tantangan yang berbeda dalam manajemen risiko. Salah satu tujuan BSI adalah untuk tampil sebagai bank syariah terkemuka di dunia, dengan target untuk masuk dalam jajaran 10 besar bank syariah di seluruh dunia, dengan kapitalisasi yang besar pada tahun 2025. Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bulan Maret 2023 mengenai statistik perbankan syariah, Indonesia menjadi tuan rumah bagi 13 bank umum syariah. Terdapat 171 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang beroperasi di Indonesia. Selain itu, hasil survei yang dilakukan oleh Populix juga memberikan gambaran mengenai kondisi Bank Syariah Indonesia (BSI) memegang predikat sebagai bank syariah terbesar di Indonesia. Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan bank syariah yang paling banyak dipilih oleh masyarakat Indonesia. 51% responden menyebutkan menggunakan layanan BSI, disusul oleh BCA Syariah yang dilaporkan oleh 22% responden, Aladin Syariah sebesar 10%, dan Bank Muamalat sebesar 9% (Databoks, 2023). Evolusi bank syariah yang cepat disertai dengan risiko tertentu, Bank Syariah Indonesia (BSI) perlu mengatasi risiko yang rumit dan melekat dalam

kegiatan operasionalnya (Suhaimi, 2021). Risiko operasional dipengaruhi oleh banyak elemen, termasuk faktor-faktor seperti manusia, prosedur, sistem, dan kejadian eksternal dapat mempengaruhi kinerja, dengan dampaknya tidak hanya berasal dari individu tertentu, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas manajemen yang diterapkan oleh atasan perusahaan (Aprilia et al., 2022).

Salah satu jenis risiko yang sering dihadapi oleh bank syariah adalah risiko operasional. Risiko operasional ini merujuk pada kerugian yang timbul akibat ketidak sempurnaan dalam proses internal, kegagalan dalam pelaksanaan proses, *human error*, *system failures*, atau *external events* yang mengarah pada gangguan operasional bank (Nur Fauziah et al., 2020). BSI perlu mengambil step by step untuk mengurangi dampak negatif dari risiko internal yang dapat mengganggu kinerja operasionalnya. Penerapan manajemen risiko operasional yang efektif di BSI sangat penting untuk mengurangi potensi kerugian akibat masalah dalam internal proses, kekeliruan individu, malfungsi sistem, serta faktor dari luar. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurapiah (2019), penerapan manajemen risiko operasional yang baik diharapkan dapat menghasilkan keuntungan bagi BSI. Secara umum, *management operational risk* mencakup langkah-langkah seperti identifikasi, pengukuran, dan pengendalian terhadap risiko yang mungkin terjadi, sebagaimana dijelaskan oleh Sari (2020), yang menekankan pentingnya manajemen risiko yang terstruktur untuk menjaga keberlanjutan operasional suatu organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara penerapan manajemen risiko operasional yang dilakukan oleh BSI. Namun, belum ada informasi yang jelas mengenai sejauh mana efektivitas penerapan manajemen risiko operasional di BSI, apakah sudah berjalan dengan baik atau masih membutuhkan perbaikan.

KAJIAN TEORI

Manajemen Risiko

Menurut Herman Darmawi, manajemen risiko merupakan suatu upaya sistematis untuk mengenali, mengevaluasi, dan mengatasi risiko yang mungkin muncul dalam setiap aktivitas usaha dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang lebih besar. Manajemen risiko juga dapat dipahami sebagai pendekatan logis yang mencakup identifikasi, pengukuran, penentuan pengendalian, pemantauan serta pelaporan risiko yang mungkin muncul dalam berbagai proses atau aktivitas. Selain itu manajemen risiko didefinisikan sebagai sekumpulan prosedur dan metode yang dirancang untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang muncul dalam kegiatan perbankan. Dengan menjadi bagian dari kerangka sistem bisnis yang komprehensif, manajemen risiko mendukung efisiensi operasional di berbagai tingkat organisasi melalui akuntabilitas, pengukuran kinerja, dan penghargaan (Nengsih et al., 2022).

Tujuan dari manajemen resiko adalah:

1. Memberikan paparan mengenai manajemen risiko
2. Meminimalkan dampak negatif dari beragam risiko yang tidak terduga
3. Mengurangi terjadinya risiko secara bersamaan
4. Menjaga operasional perusahaan agar tetap sesuai dengan tujuan awal

Manajemen risiko adalah cara untuk melindungi perusahaan dari kemungkinan buruk. Ada beberapa keuntungan lain dari manajemen risiko adalah :

- 1) Memastikan tercapainya tujuan perusahaan
- 2) Mengurangi biaya untuk penanggulangan ketika bahaya terjadi di perusahaan
- 3) Sebagai pengingat bahwa perusahaan harus mengambil risiko

Semua bank diwajibkan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan faktor risiko yang material. Faktor risiko merupakan berbagai parameter yang memengaruhi tingkat paparan risiko. Proses-proses tersebut harus dijalankan dengan dukungan sistem informasi manajemen risiko yang mampu memberikan data secara tepat waktu, serta laporan yang akurat dan informatif mengenai kondisi keuangan bank, kinerja operasional, dan paparan

risiko yang di hadapi (Rustam, 2013:43).

Proses manajemen risiko adalah sebagai berikut yaitu:

a. Identifikasi risiko

Menurut Jelita dan Shofawati (dalam Nengsih et al., 2022), langkah awal yang perlu dilakukan dalam manajemen risiko operasional adalah mengidentifikasi risiko tersebut secara menyeluruh. Setiap organisasi atau perusahaan wajib secara rutin mengenali berbagai jenis risiko operasional yang ada, beserta karakteristik unik yang berhubungan dengan produk maupun kegiatan bisnisnya. Dalam proses ini, risiko dikategorikan menjadi lima kelompok utama yang dapat menyebabkan kerugian, yaitu:

- 1) Kesalahan yang dilakukan oleh manusia (human error).
- 2) Kesalahan pada tahapan internal perusahaan atau lembaga.
- 3) Gangguan atau kerusakan pada mekanisme yang digunakan oleh perusahaan.
- 4) Kerugian akibat kejadian di luar kendali perusahaan atau organisasi.
- 5) Pelanggaran terhadap aturan atau kebijakan yang berlaku.

b. Penilaian risiko

Penilaian risiko mencakup evaluasi terhadap dua komponen utama, yaitu risiko inheren yang ada dalam suatu aktivitas dan efektivitas sistem manajemen risiko. Risiko inheren dinilai berdasarkan frekuensi terjadinya suatu risiko serta dampaknya terhadap aktivitas terkait. Tujuan dari evaluasi ini untuk memperoleh pengetahuan yang lebih jelas perihal tingkat risiko dan strategi penanganannya.

c. Pengawasan risiko

Langkah ini dapat di jalankan dengan membangun sistem pengendalian internal yang solid. Melalui pemantauan yang terus menerus terhadap risiko operasional dan penilaian terhadap kemungkinan kerugian yang bisa timbul dari aktivitas utama perusahaan, manajemen akan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai risiko operasional yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Dengan memanfaatkan sistem tersebut, manajemen juga dapat secara konsisten menyusun laporan yang menyoroti kerugian yang disebabkan oleh risiko operasional (Wulandari dan Susanto, 2019).

d. Pengontrolan risiko

Manajemen risiko harus dilakukan secara konsisten dengan mempertimbangkan tingkat dan batasan risiko yang dapat diterima. Bank perlu memastikan bahwa mereka memiliki sistem manajemen risiko yang komprehensif dan sesuai dengan kebijakan serta prosedur yang telah ditetapkan. Langkah-langkah pengelolaannya mencakup penguatan kontrol risiko yang sudah ada serta peningkatan cadangan modal untuk menghadapi kemungkinan kerugian yang dapat terjadi (Farid dan Azizah, 2021).

Risiko Operasional

Risiko operasional adalah kemungkinan kerugian yang dapat terjadi ketika perusahaan gagal mengelola operasinya secara efektif. Sebagai konsekuensi dari ketidakmampuan atau kegagalan proses internal, manusia. Sistem, atau kejadian dari peristiwa eksternal (Arulampalam Kunaraj, P. Chelvanathan, Ahmad A.A. Bakar, 2023). Salah satu elemen dari risiko operasional adalah rasio efisiensi, yang juga dikenal sebagai rasio biaya operasional terhadap laba operasional (BOPO). Rasio ini menunjukkan biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan. Biaya operasional terhadap laba operasional (BOPO) melibatkan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, metrik ini digunakan untuk mengukur efisiensi operasional dan profitabilitas. Mengikuti peraturan Bank Indonesia, BOPO maksimum yang diperbolehkan adalah 90%. Bank dikategorikan tidak efisien apabila rasio BOPO mencapai lebih dari 90% atau mendekati 100%. Rasio BOPO yang lebih kecil menunjukkan efisiensi operasional yang lebih tinggi. Rasio ini merupakan beban yang ditanggung oleh bank tersebut. Rasio BOPO yang rendah dianggap baik, sedangkan jika nilainya melebihi batas yang ditentukan oleh Bank Indonesia, maka rasio tersebut dianggap kurang

efektif atau tidak baik. Hal ini menunjukkan adanya risiko operasional yang kurang efektif apabila nilai rasio BOPO terlalu tinggi (Aprilita Yuniar & Suria Manda, 2021).

METODE PENELITIAN

Sugiyono (2018) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam terkait fenomena sosial dengan meneliti sumber-sumber data yang dapat diandalkan dan dapat dipercaya, metode ini menekankan pada penelaahan sumber-sumber tertulis seperti jurnal, buku, artikel, dan laporan resmi untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai manajemen risiko operasional di BSI. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan BSI, laporan keuangan, jurnal, artikel ilmiah, dan buku-buku yang membahas tentang manajemen risiko, khususnya dalam perbankan syariah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan model Miles dan Huberman untuk mengungkap tema-tema utama dari sumber-sumber data yang relevan. Prosedur ini melibatkan kondensasi dan penyajian data yang dikumpulkan, diikuti dengan analisis data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Risiko BSI

BSI secara mandiri mengevaluasi risiko inheren serta efektivitas penerapan manajemen risiko di fungsi operasionalnya. Evaluasi ini dimaksudkan untuk menyalurkan wawasan kepada para *stakeholder* terkait kondisi risiko bisnis serta kemungkinan kerugian dalam periode tertentu. Berdasarkan data per 31 Desember 2023, profil risiko komposit BSI mendapat peringkat 2 (dua), dengan kategori risiko inheren "*Low to Moderate*" dan kualitas penerapan manajemen risiko dinilai "*Satisfactory*" (Bank Syariah Indonesia, 2023).

Tabel 1.1 (*Risk Rating BSI as of 31 December 2023*)

No	Risiko	Inherent Risk	Kualitas Penerapan Manajemen	Net Risk
1.	Credit Risk	low to moderate	Satisfactory	2
2.	Market Risk	low	Satisfactory	1
3.	Liquidity Risk	low	Satisfactory	1
4.	Operational Risk	moderate	Fair	3
5.	Law Risk	low to moderate	Satisfactory	2
6.	Reputation Risk	low to moderate	Satisfactory	2
7.	Strategic Risk	low to moderate	Satisfactory	2
8.	Compliance Risk	low to moderate	Satisfactory	2
9.	Investment Risk	low to moderate	Satisfactory	2
10.	Return Risk	low to moderate	Satisfactory	2
Composite Rating		low to moderate	Satisfactory	2

Sumber: data tahunan BSI (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 1. 1 di atas, yang merinci Peringkat Risiko BSI per 31 Desember 2023, kami mengamati bahwa bank terekspos pada 10 jenis risiko yang dievaluasi. Sebagian besar risiko inheren termasuk dalam kategori "*Low to Moderate*", sedangkan risiko operasional diklasifikasikan sebagai "*Moderate*". Kualitas penerapan manajemen risiko secara umum dinilai "*Satisfactory*". "Namun demikian, peringkat untuk risiko operasional adalah "*Fair*", yang menyoroti perlunya peningkatan. Sebagian besar risiko yang dihadapi BSI termasuk dalam kategori Rendah hingga Sedang, dengan risiko operasional berada pada tingkat sedang "*Moderate*". Sebagian besar evaluasi manajemen risiko BSI dianggap memuaskan "*Satisfactory*" dengan kebutuhan untuk peningkatan terlihat pada risiko operasional, yang dinilai cukup "*Fair*", sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, BSI telah mengelola sebagian besar

risiko secara efektif, namun demikian, aspek risiko operasional perlu mendapat perhatian lebih lanjut. manajemen risiko operasional di BSI membutuhkan peningkatan untuk meningkatkan efektivitas, sehingga dapat menangani masalah potensial di masa depan dengan lebih baik. Perbaikan di sektor ini sangat penting untuk memastikan operasional bank tetap stabil dan meningkatkan kepercayaan nasabah, sehingga BSI dapat mengejar pertumbuhan lebih lanjut dan mempertahankan statusnya sebagai bank syariah terkemuka di Indonesia.

Penerapan Manajemen Risiko Operasional Pada Bank Syariah Indonesia (BSI)

Dalam menerapkan manajemen risiko, BSI memiliki empat pilar pengelolaan risiko yaitu:

1. Pemantauan intensif oleh dewan direksi, komisaris, dan dewan Pengawas Syariah
2. Tatacara dan penentuan batas, Bank membuat peraturan Manajemen Risiko dengan mengutamakan tujuan, target dan rencana tindakan jangka panjang. Bank juga membuat langkah-langkah dan panduan pelaksanaan untuk batas transaksi / aktivitas, produk, dan kumpulan aset
3. Keefektifan proses pengelolaan risiko, Bank melaksanakan tahapan pengenalan, evaluasi, monitoring dan penanganan risiko serta sarana informasi manajemen risiko yang memuaskan
4. Mekanisme pengawasan intra secara komprehensif, Bank melaksanakan peran pengendalian dan pengawasan yang tertanam pada transaksi dan kegiatan operasional Bank

BSI memiliki kerangka kerja manajemen risiko operasional yang mencakup seluruh organisasi dan seluruh kegiatan operasional. Dalam pelaksanaannya. BSI menerapkan pembagian pekerjaan dan wewenang yang melibatkan proses verifikasi ganda dan persetujuan, serta menerapkan sistem pengawasan ganda pada setiap transaksi. Sebagaimana dijelaskan di bawah ini (Bank Syariah Indonesia,2023):

a. Organisasi

Regional Business Control (RBC), *Operational Risk (SOR)*, dan *Decentralized Comptroller* adalah beberapa lembaga pengawas di BSI yang bertugas memastikan pelaksanaan manajemen risiko operasional berjalan optimal. Baik divisi, markas besar, maupun unit. BSI memisahkan manajemen risiko operasional dari fungsi operasional lainnya untuk menjaga independensi dan objektivitas dalam penilaian risiko

b. Kebijakan, Prosedur, dan Limit

BSI memiliki peraturan dan prosedur standar yang membantu setiap divisi dalam menerapkan manajemen risiko operasional. BSI juga melakukan kaji ulang secara berkala terhadap peraturan, prosedur operasional standar (SOP), dan manajemen risiko operasional. Setidaknya sekali dalam setahun, evaluasi kebijakan dilakukan untuk memverifikasi supaya kebijakan itu sejalan oleh kondisi dan kebutuhan baik faktor internal maupun eksternal yang menjadi perhatian BSI dalam pengelolaan risiko. Selain itu, BSI secara rutin melakukan evaluasi terhadap batasan risiko operasional.

c. Business Continuity Management

BSI menerapkan *Business Continuity Management* yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan operasional bank apabila alam terjadi bencana. Dalam upaya memperkuat implementasi BCM, pada tahun 2023 BSI melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) melakukan pengkinian prosedur standar BCM, 2) melakukan pengkinian *Business Impact Analysis (BIA)*, *Risk Assessment (RA)*, 3) melakukan uji coba darurat untuk bencana kebakaran, dan 4) melakukan simulasi rencana keberlanjutan bisnis (BCP) di luar kantor, 5) sertifikasi ISO 22301 BCM dan 6) penguatan dan pengembangan organisasi BCM dengan membentuk *Crisis Management Team (CMT)* IT.

d. Manajemen Risiko Teknologi Informasi

BSI terus berinovasi dalam produk dan solusi service elektronik dengan mengutamakan identifikasi serta mengurangi kerugian yang mungkin terjadi. Selain itu, BSI juga menerapkan manajemen risiko yang terfokus pada teknologi informasi dengan

meningkatkan manajemen organisasi dan memperkuat kolaborasi dengan pihak ketiga, kami bertujuan untuk meningkatkan langkah-langkah keamanan siber.

e. Tools Pengelolaan Risiko Operasional

BSI menggunakan berbagai perangkat untuk manajemen risiko operasional, termasuk *Risk and Control Self Assessment* (RCSA). Alat ini digunakan untuk mengenali, menilai, memantau dan pengurangan risiko operasional dapat dilakukan melalui beberapa alat. "*Key Risk Indicator* (KRI)" berfungsi sebagai indikator untuk mendeteksi tanda-tanda awal yang berpotensi meningkatkan risiko operasional dengan menetapkan batas tertentu sebagai acuan. "*Loss Event Data* (LED)" digunakan untuk mendata insiden kerugian operasional yang terjadi pada bank, di mana pendataan dikerjakan segera setelah peristiwa tersebut terjadi. Sementara itu, "*Control Testing* (CT)" adalah alat yang digunakan untuk menilai efektivitas kontrol operasional yang diterapkan. dan mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan kontrol secara berkesinambungan.

f. Sistem informasi manajemen risiko

Untuk keperluan pelaporan internal dan eksternal kepada unit kerja dan regulator, BSI menginformasikan output penerapan manajemen risiko operasional secara bulanan. Laporan ini mencakup: profil risiko operasional, langkah-langkah pengendalian kerugian risiko operasional, kejadian kerugian risiko operasional, dan laporan penerapan perangkat risiko operasional. bahaya operasional, dan laporan tentang penerapan perangkat risiko operasional.

Rasio antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) di Bank Syariah Indonesia (BSI)

Rasio BOPO adalah rasio antara biaya operasional dan pendapatan operasional, yang umumnya di kenal sebagai rasio efisiensi. Rasio ini digunakan oleh manajemen untuk menilai sejauh mana bank mampu mengelola biaya operasionalnya dalam kaitannya dengan pendapatan operasional yang diperoleh (Khamisah et al., 2020). Faktor keuntungan diukur dengan menggunakan rasio BOPO. Perhitungan BOPO meliputi pembagian biaya operasional dengan pendapatan operasional, sehingga diperoleh hasil yang disajikan pada Tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Rasio BOPO BSI tahun 2021-2023

Sumber: BSI, 2023

RASIO BOPO	2021	2022	2023
Operating Expenses to Operating Income Ratio (OER)	80,46%	75,88%	71,27%

Berdasarkan tabel 1.2 di atas rasio profitabilitas Bank Syariah Indonesia sedikit membaik pada tahun 2023 dibandingkan dengan tahun 2022. Rasio BOPO turun sebesar 4,61% di tahun 2023, turun dari 75,88% di tahun 2022 menjadi 71,27% di tahun 2023. Nilai maksimum BOPO yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 97%, dan semua nilai BOPO telah memenuhi batas maksimum. Manajemen bank syariah dinilai efektif apabila dapat menekan biaya operasional untuk mengurangi risiko operasional dan meningkatkan laba. Semakin kecil rasio BOPO suatu bank, semakin baik tingkat efisiensi dan kesehatan bank tersebut dalam melaksanakan operasinya (Wisaputri & Ramantha, 2021). Dengan kata lain, Bank Syariah Indonesia (BSI) telah menunjukkan efisiensi yang baik dan mampu mengelola biaya operasionalnya dengan efektif untuk meminimalkan risiko operasional.

KESIMPULAN

Dalam menjalankan *Risk Management*, BSI menggabungkan empat pilar fundamental sebagaimana diuraikan berikut (Bank Syariah Indonesia, 2023): 1) Pengawasan proaktif oleh dewan direksi, dewan komisaris dan dewan pengawas syariah (DPS), 2) Mematuhi pedoman dan protokol BSI dalam menetapkan ambang batas risiko, 3) Mematuhi metodologi manajemen risiko dan sistem informasi manajemen risiko dan sistem informasi manajemen risiko, 4) Kerangka kerja pengendalian internal BSI ditegakkan secara efektif. BSI juga memiliki

struktur manajemen risiko operasional yang komprehensif yang mencakup seluruh organisasi dan seluruh sektor bisnis. Dalam praktiknya, BSI menerapkan pembagian tanggung jawab yang mencakup peran sebagai pembuat, pemeriksa, dan pemberi persetujuan/otorisasi, di samping menerapkan sistem kontrol ganda untuk setiap transaksi. Hal ini mencakup uraian tentang Organisasi, Kebijakan, Prosedur, dan Batasan, Perencanaan Kelangsungan Usaha, Tata Kelola Risiko Teknologi, Tata Kelola Risiko Operasional, Perangkat Manajemen Risiko Operasional, dan Sistem Informasi Manajemen Risiko. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat dinyatakan kesimpulannya yaitu Bank BSI telah berhasil menerapkan manajemen risiko operasional dengan baik. Hal ini tercermin dari penurunan rasio Bopo BSI yang semakin menunjukkan peningkatan efisiensi selama tiga tahun terakhir, yaitu dari 2021 hingga 2023. Dengan kata lain, BSI mampu mengelola biaya operasional secara efektif untuk meminimalkan potensi risiko operasional. Pengelolaan risiko operasional di BSI mencakup seluruh organisasi dan melibatkan semua lini bisnis. Selain itu, BSI juga memiliki kerangka kerja khusus untuk manajemen risiko operasionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggitaningsih, R. (2024). *Manajemen risiko operasional pada Bank Syariah'ah Indonesia di Jawa Timur*. *Multidisciplinary Journal of Education, Economic and Culture*, 2(2). <https://doi.org/10412312368>
- Arulampalam Kunaraj, P.Chelvanathan, Ahmad AA Bakar, I. Y. (2023). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する 共分散構造分析 Title. *Journal of Engineering Research*.
- Aprilita Yuniar, K., & Suria Manda, G. (2021). *Pengaruh risiko operasional dan tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas pada bank umum swasta nasional di bursa efek indonesia periode 2015-2019*. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 1–14. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v6i2.5423>
- Bank Syariah Indonesia Tbk. (2023). *Laporan Tahunan 2023*. Diakses dari <https://www.bankbsi.co.id/index.php/company-information/flipbook/reports/2023/276> pada tanggal 27 Oktober 2024.
- Databoks. (2023). *Bank Syariah yang Paling Banyak Digunakan Masyarakat Indonesia*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/03/bsi-bank-syariah-yang-paling-banyak-digunakan-masyarakat-indonesia>. Diakses pada hari Kamis, tanggal 1 Juni 2023
- Farid, M., & Azizah, W. (2021). *MANAJEMEN RISIKO DALAM PERBANKAN SYARIAH*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 47(4). <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Junia Mawarni, D., Indah Safitri, F., & Suryo Kuncoro, P. (2022). *Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang MANAJEMEN RESIKO PADA BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) DI MASA PANDEMI COVID-19*.
- Khamisah, N., Nani, D. A., & Ashsifa, I. (2020). *Pengaruh Non Performing Loan (NPL) ,BOPO dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return On Assets (ROA) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. *TECHNOBIZ: International Journal of Business*, 3(2). <https://doi.org/10.33365/tb.v3i2.836>
- Nabbila, F. L., Andriani, A., Putri, D. F., & Sari, W. R. (2023). *Analisis manajemen risiko operasional pada Bank Syariah Indonesia (BSI) pasca merger*. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISHING Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 1(4). <https://doi.org/10.61722/jiem.v1i4.306>
- Nengsih, I., Saputri, W., & Yudia Putri, Y. (2022). *Penerapan Manajemen Risiko Operasional Pada Bank Nagari Syariah Cabang Pembantu Padang Panjang (studi khusus bank nagari syariah padang panjang)*. *Mabis*, 2(1).
- Ni'mah, J., Kusumaningrum, B., Asiyah, B. N., & Subagyo, R. (2024). *Manajemen risiko operasional pada Bank Syariah Indonesia (BSI)*. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2).
- Nur Fauziah, H., Nur Fakhriyah, A., & Abdurrohman. (2020). *Analisis Risiko Operasional Bank Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19*. *Al Intaj, Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2).
- Nurapiyah, D. (2019). *Manajemen Risiko Operasional Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*. *EKSISBANK: Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan*, 3(1). <https://doi.org/10.37726/ee.v3i1.14>
- Rustam, B. R. (2013). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Sari, T. (2020). *Penerapan manajemen risiko operasional dalam sektor perbankan*

- syariah*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah, 8(2), 103-115.
<https://doi.org/10.1234/jeps.v8i2.234>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaimi, A. (2021). *STUDI MANAJEMAN RISIKO PADA BSI*. Jurnal Manajemen Risiko, 2(1).
- Suryani, S. (2011). *Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia*. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 19(1), 47.
<https://doi.org/10.21580/ws.19.1.212>
- Wisaputri, A. A. I. V., & Ramantha, I. W. (2021). *Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Rasio BOPO, dan Likuiditas pada Profitabilitas Bank*. E-Jurnal Akuntansi, 31(7), 1692.
<https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i07.p07>
- Wulandari, R., & Susanto, R. (2019). *Penerapan Manajemen Risiko Operasional Pada Unit Teller Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat Cabang Lubuk Alung*. 1–10. journalikopin.ac.i